

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MENARA MASJID SEBAGAI SIMBOL ISLAM DARI MASA KE MASA

Oleh :

Anjar Fiky Sutrisno¹, Rachmat Prijadi²

(¹ Mahasiswa Prodi S1 Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

(² Staf Pengajar Prodi S1 Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Sam Ratulangi.)

ABSTRAK

Menara Masjid merupakan bangunan yang tinggi menjulang keatas yang merupakan simbol dari peradaban Islam yakni sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam di suatu tempat. Sebagai bagian dari simbol peradaban, menara dibangun oleh umat Islam karena memiliki fungsi yang amat penting, yakni sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Secara umum terdapat lima bentuk dan gaya menara masjid yaitu menara klasik, menara variasi, menara segi empat, menara spiral, dan menara silinder. Sedangkan tipe ciri – ciri menara yang ada di Indonesia antara lain, Menara dengan gaya menarakulku Bali, Menara yang mendapat pengaruh Portugis, Menara yang mendapat pengaruh Belanda dengan bentuk seperti mercusuar, Menara yang mendapat pengaruh gaya Hadramaut (Arab), dan Menara yang mendapat pengaruh India.

Kata Kunci : Menara, Masjid, bentuk.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Jadi arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islami sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim atau sebaliknya. Dalam perkembangannya, desain arsitektur menara masjid memiliki banyak macam bentuk yang beragam. Gaya dan bentuk menara itu biasanya disesuaikan dengan budaya dan kondisi wilayahnya. Di awal perkembangannya, gaya arsitektur menara Masjid Damaskus dan Masjid Nabawi menjadi semacam *trend setter*. Pola menara kedua masjid itu telah direplikasikan dan

dicontohi masjid-masjid seluruh dunia termasuk Indonesia.

Sebuah Masjid sepertinya hambar jika tanpa menara. Masjid-masjid jami' di Indonesia hampir selalu mempunyai menara. padahal, asal tau saja, menara sebenarnya bukan unsur arsitektur asli bangunan masjid. Masjid Quba sebagai masjid pertama yang dibangun nabi pun pada awalnya tak mempunyai menara. Begitu pula ketika masa Islam dipimpin oleh empat serangkai khalifah al-rasyidin, mulai Abu Bakar hingga Ali bin Abu thalib masjid–masjid yang dibangun tak bermenara. Hanya saja ada semacam ruang kecil di puncak teras masjid sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan. Dalam sejarah arsitektur masjid-masjid pertama, bisa dikatakan khalifah Al-Walid (705-715) dari Bani Umayyah merupakan khalifah yang pertama kali masuk memasukkan unsur menara dalam arsitektur masjid. Khalifah yang punya selera dan kepedulian tinggi dalam merancang bangunan arsitektur inilah

yang memulakan tradisi menara sebagai salah satu unsur khas pada Masjid.

Perkembangan zaman sekarang ini sudah banyak gaya arsitektur menara yang mengambil ciri-ciri kebudayaan, agama dan modernisasi. Dewasanya, itu tidak lepas dari nilai arsitektur yang tinggi dalam gaya dan bentuk menara sendiri. Karena menara sekarang bukan sekedar tempat untuk dijadikan berkumandangnya adzan, melainkan ada juga yang digunakan untuk mercusuar atau menara pengintai dan adapula sebagai tempat untuk meletakkan alat pengeras suara.

Pada inti paparan ini, ialah bagaimana cara penerapan bentuk dan gaya menara masjid ini dalam arsitektur, apakah menara tersebut memiliki ciri-ciri istimewa dalam bentuknya, atau bahkan dalam pengamalan wujud aslinya yang konon dijadikan tempat memanggil para umat muslim untuk sholat sehingga memiliki nilai spiritualnya.

2. Tujuan Pembahasan.

Tujuan pembahasan dalam judul ini ialah agar kita dapat membedakan bentuk-bentuk dan ciri khas arsitektur gaya menara yang ada di dunia pada umumnya. Sehingga sebagai masyarakat awam pun kita tahu membedakan bentuk menara apa yang sering kita temui di jalan-jalan. Perkembangan menara sangat signifikan mengikuti perkembangan modernisasi arsitektur dari masa ke masa tetapi tidak pernah menghilangkan ciri khas menara sebagai tempat mengumandangkan adzan untuk memanggil para umat muslim sholat.

3. Metodologi Pembahasan.

Pendekatan pada umumnya lebih mengarah terhadap perubahan bentuk menara yang mengikuti perkembangan modernisasi dari masa ke masa. Pada zaman dahulu (Zaman Rasulullah) menara sebenarnya belum dikenal karena masih dianggap sebagai Bid'ah tetapi menurut perkembangannya menara sudah mulai dibangun pada zaman Khalifah Al Walid. Ia orang pertama pencetus arsitektur menara masjid.

PEMBAHASAN

a. Pengertian menara masjid dari berbagai sumber yaitu :

Menurut H. A. R. Gibb ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut menara, yakni (Gibb, 1953:341) pertama *Ma'dhana*, kedua *Mi'dhana*, ketiga *Sawma'a* yang artinya closter yaitu ruangan.

Menurut Wikipedia menara adalah bentuk umum dari sebuah Masjid, dimana menara asal katanya dari bahasa arab "*nar*" yang artinya "api" (api di atas menara/lampu) yang terlihat dari kejauhan.

Menurut Cherif Jah Abderrahman menara adalah simbol peradaban Islam dimana merupakan bentuk arsitektur yang paling strategis dan terbaik sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam di suatu tempat.

Menurut TermWiki Menara Masjid adalah benda yang melekat pada masjid dan digunakan untuk panggilan berdoa/sholat.

Menurut Artikata menara adalah bangunan yang tinggi, bagian bangunan dibuat jauh lebih tinggi pada bangunan induknya dan dapat dilihat dari jarak jauh.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa menara Masjid adalah sebuah bangunan yang tinggi menjulang keatas yang dapat dilihat dari jarak jauh yang berfungsi sebagai tempat dikumandangkan adzan yaitu seruan untuk memanggil umat muslim sholat. Dengan kata lain menara Masjid bisa disebut sebagai simbol dari peradaban Islam.

b. Sejarah Menara Masjid

Tradisi membangun menara diawali oleh khalifah Al-Walid ketika memugar bekas basilica Santo John (Yahya) menjadi sebuah Masjid besar, yang kemudian menjadi masjid Agung Damaskus. Pada bekas basilica tersebut tadinya terdapat dua buah menara yang berfungsi sebagai penunjuk, lonceng pada siang hari dan kerlipan lampu pada malam hari. Menara itu sendiri merupakan salah satu ciri khas bangunan Byzantium. Rupanya, Khalifah Al-Walid tertarik untuk mempertahankan

kedua menara tersebut. Bahkan kemudian ia membangun sebuah menara lagi di sisi utara pelataran Masjid (tepat di atas gerbang Al-Firdaus). Menara ini disebut Menara Utara Masjid Damaskus. Satu tahun kemudian (706M), Khalifah Al-Walid memugar Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini tadinya tak mempunyai satu pun menara. Al-Walid lalu memerintahkan para arsiteknya untuk membangun menara masjid sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan.

Menara adalah salah satu arsitektur Islam. Menara merupakan struktur tunggal yang tinggi menjulang dan menonjol keluar dari lingkungannya. Sebuah menara biasanya memiliki unsur-unsur, base, shaft, balkon dan mahkota, kubah, kepala menara. Dalam Islam menara selalu disandingkan dengan Masjid dan digunakan oleh Muadzin untuk mengumandangkan adzan, memanggil umat Islam shalat berjamaah. Secara fisik menara tidak mempunyai fungsi dominan. Saat ini fungsi menara lebih bersifat estetika visual dan spiritual simbol. Secara universal menara merupakan simbol agama Islam dan identitas masyarakat Islam.

Menara sebenarnya tidak dikenal pada jaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa Rasulullah SAW, adzan dilakukan di atas atap masjid. Bahkan pada masa pergerakan wahabisme di Saudi Arabia, menara dianggap *bid'ah* dalam Islam. Kaum Wahabi melarang pendirian Masjid dilengkapi dengan struktur menara serta berbagai ornament dan dekorasi lainnya. Namun larangan ini berlangsung tidak lama. Bahkan Masjid Nabawi di Madinah memegang rekor dengan sepuluh menaranya yang indah. Menara tertua di dunia ditemukan di Kairouan, Tunisia yang dibangun antara 724 dan 727 M atau sekitar 80 tahun setelah nabi Muhammad wafat. Menara tertinggi di dunia, 210 meter, berada Masjid Hassan II di Casablanca, Maroko, yang dibangun tahun 1983 hingga 1993

c. Ciri – Ciri Menara Masjid di Indonesia

Menurut C.F.Pijper (1947), Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-

bentuk masjid di negara lain. Tipe Masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa. Ciri khas masjid tipe Jawa:

1. Menara dengan gaya menarakulkul Bali.
2. Menara yang mendapat pengaruh Portugis.
3. Menara yang mendapat pengaruh Belanda dengan bentuk seperti mercusuar.
4. Menara yang mendapat pengaruh gaya Hadramaut (Arab).
5. Menara yang mendapat pengaruh India.

Ciri-ciri khas ini menunjukkan bahwa masjid tipe Jawa bukan merupakan bangunan asing yang dibawa ke negeri ini oleh mubaligh muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Pondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa, yaitu candi yang masih terdapat di Pulau Jawa. Kemudian, candi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pondasi, candi itu sendiri, dan atap. Tidak sulit untuk melihat bahwa dasar pondasi Masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk fondasi candi. Pondasi ini selalu ada pada setiap masjid.

d. Bentuk – bentuk menara

Pada masa awal perkembangan arsitektur Masjid, setidaknya ada beberapa bentuk dasar masjid. Tapi yang paling awal, seperti pada menara Masjid Nabawi dan Masjid Damaskus, menara itu tidak berdiri sendiri melainkan menyatu dengan struktur bangunan masjid. Pola seperti ini menyebar ke berbagai penjuru negeri – negeri muslim melintasi dataran Arab hingga ke Andalusia. Namun ada juga menara yang dibangun terpisah dari bangunan utama masjid, seperti menara Masjid Agung Samarra dan menara Masjid Abu Dulaf di wilayah Iraq. Ada beberapa bentuk dasar menara masjid yaitu menara klasik, menara variasi, menara segi empat, menara spiral dan menara silinder. Pada menara klasik (*classic minaret*) lantai dasarnya berbentuk segi empat, naik ke atas

menjadi *Octagonal* (segi delapan) dan kemudian diakhiri dengan tower silinder yang dipuncaki dengan sebuah kubah kecil. Termasuk jenis ini misalnya menara masjid Mad Chalif di Kairo yang dibangun pada abad ke-11 masehi semasa pemerintahan Khalifah Al-Hakim dari Dinasti Fatimiyah.

Sementara itu, jenis menara variasi diawali dengan segi empat dibagian bawah, lalu bertransformasi menjadi segi enam yang dihiasi dengan balkon segi delapan. Menara Masjid Al-Azhar termasuk dalam jenis ini. Sedangkan menara – menara Masjid di Iran sebagian besar merupakan jenis menara silinder dengan diameter silinder yang semakin mengecil di puncak menara, misalnya menara Masjid Natanz di Iran. Pola silinder ala Persia. Sementara itu di Aleppo (di wilayah Mediterrania), terdapat tren baru bentuk menara masjid. Menara masjid Aleppo ini sepenuhnya berbentuk segi empat dari dasar hingga puncak. Menara yang dibangun oleh penguasa Turki Seljuk pada tahun 1809 ini menggunakan batu sebagai material utama. Uniknyanya sebagai tren baru, tidak ada kubah di puncak menara. Berikut ada beberapa contoh menara yaitu:

1. Menara Masjid Katedral



(gambar 1) . Menara Masjid Katedral
Moskhov (Menara KLasik)

Masjid Katedral Moskow adalah Masjid utama di Rusia dibangun tahun 1904 sesuai rancangan arsitek Nikolay Zhukov dan sekarang menjalani pembangunan ulang. Masjid ini juga dijuluki "Masjid Tatar" karena didominasi oleh arsitektur Tatar. Masjid Katedral Moskow merupakan masjid tertua kedua dari empat masjid yang kini

eksis di kota Moskow setelah Moscow Historical Mosque (1828) di 28 Bolshaya Tatarskaya Strett. Dua masjid lainnya adalah, Yardem Mosque (1997) di Otradnoye dan Moscow Memorial Mosque (1997) di Poklonnaya Hill. Sebuah masjid yang sangat klasik lengkap dengan kubah besar dan menara. Keseluruhan dana pembangunan masjid ini ditanggung sendiri oleh saudagar muslim kota Moskow bernama Saleh Yusupovich Erzi.

Nama "Katedral" untuk menyebut sebuah masjid besar memang terdengar sangat aneh bagi kebanyakan orang Indonesia, penyebutan nama masjid ini memang unik, boleh jadi karena budaya masyarakat Kristen Ortodox Rusia yang terbiasa menyebut gereja besar sebagai Katedral, maka masjid besar di kota Moskow ini juga disebut sebagai Masjid Katedral. Dalam bahasa Rusia masjid ini juga disebut masjid Sabornaya atau Masjid Agung karena memang fungsinya sebagai masjid agung bagi kota itu. Bangunan Masjid lama sudah dirobohkan pada tanggal 11 September 2011 untuk dibangun masjid baru di lokasi yang sama dalam ukuran yang berkali kali lipat lebih besar guna mengakomodir jemaah yang semakin membludak Masjid yang sedang dibangun itu menempati lahan seluas 15 ribu meter persegi, sepertiga dari area itu akan menjadi ruang utama masjid. Mampu menampung hingga 6000 jemaah (bandingkan dengan masjid sebelumnya yang berapasitas maksimum 1500 jemaah). Masih terbilang kecil dibandingkan dengan jemaahnya saat ini yang mencapai puluhan ribu. Ruang sholatnya tetap akan dibangun tiga lantai.

Masjid baru itu akan dilengkapi dengan sebuah kubah besar berdiameter 27 meter setinggi 40 meter, dan dilengkapi dengan sepasang menara setinggi 75 meter (menara masjid lama hanya 20 meter). Kubah atap dan menaranya akan di lapiasi dengan lapisan tembaga dan seng titanium. Sedangkan tembok serta lantainya akan dilapis dengan pualam dan granit. Warna yang dipilih adalah paduan warna putih dan hijau. Masjid Katedral Moskow menjadi bangunan tempat

ibadah pertama di Rusia yang dirobohkan sejak tahun 1978. Proyek pembangunan masjid baru yang lebih besar dan representative di atas lahan yang sama tersebut rencananya baru akan selesai pada tahun 2013 dan keseluruhan pembangunannya diperkirakan baru akan selesai pada tahun 2014 atau 2015.

2. Menara Masjid Al – Azhar



(gambar 2) . Menara Masjid Al-Azhar
(Menara Variasi)

Masjid Al Azhar dibangun pada tahun 359 Hijriah atau 970 Masehi dalam waktu 26 bulan oleh dinasti Fathimi. Ada lima menara di Masjid Al Azhar, salah satunya, yang diberi nama al-Ghuri, memiliki puncak bercabang dua. Pintu utama diberi nama Bab al-Muzayini. Di sebelah kiri serambi terdapat madrasah Aqbaughawiya yang dibangun pada tahun 1340 dan kemudian difungsikan sebagai perpustakaan. Ada pun di sebelah kanan adalah madrasah Taybarsiya, dibangun pada tahun 1310 serta pintu menuju kantor pelayanan hukum Islam (Lajnah Fatwa Al-Azhar) yang masih difungsikan untuk umum hingga kini.

Masa keemasan Al Azhar terjadi pada abad 9 H (15 M). Banyak ilmuwan dan ulama Islam bermunculan di Al Azhar saat itu, seperti Ibnu Khaldun, Al-Farisi, As-Suyuthi, Al-'Aini, dan banyak lagi. Al Azhar mengalami pasang surut sepanjang sejarahnya, melalui sekian banyak generasi dan penguasa. Membicarakan pembaharuan di Al Azhar, harus disebut Muhammad Abduh (1849 – 1905) yang melakukan perbaikan sistem pendidikan di Al Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Kini Al Azhar

memiliki lebih dari 50 fakultas yang tersebar di seluruh Mesir dengan jumlah mahasiswa lebih dari 200 ribu orang. Al Azhar juga memiliki 3 rumah sakit universitas : Hussein Hospital, Zahra' Hospital, dan Bab el Sya'riah Hospital.

3. Masjid Samarra Iran



(gambar 3). Masjid Samarra Iran (Menara Spiral)

Bentuk khas menara spiral digunakan di masjid-masjid di Irak yang mengadopsi tradisi dalam bangunan menara Mesopotamia. Masjid Samarra Iran dan Masjid Dullaf di Irak yang memiliki menara berbentuk spiral. Bisa dikatakan kedua menara ini sebagai peninggalan arsitektur yang memberikan kesan bahwa perhitungan geometri para arsitek pada masa itu sudah sangat akurat. Kedua menara masjid itu bahkan hingga sekarang masih tegak berdiri walaupun sudah berusia 1.200 tahun. Desain bagian dalam ruang shalat Masjid Agung Samarra berhiaskan marmer yang membentuk pola segi delapan pada bagian sudut-sudut ruangan. Sementara bagian mihrab, dihiasi dengan mosaik kaca. Kini hanya sebagian kecil dari potongan-potongan mosaik tersebut yang masih tersisa.

Penggalian yang dilakukan oleh Direktorat Pemeliharaan Bangunan Kuno Pemerintah Irak pada 1960 silam berhasil menemukan sebuah panel berupa potongan-potongan kaca berwarna biru tua yang berderet di dinding masjid.

Di bagian belakang mihrab, terdapat sebuah bangunan kecil. Pada masa

pemerintahan Dinasti Abbasiyah, bangunan tersebut biasa digunakan sebagai tempat untuk menerima kunjungan khalifah, disamping sebagai tempat istirahat untuk para imam masjid.

4. Menara Masjid Emin



(gambar 4). Menara Masjid Emin (Menara Silinder)

Satu-satunya *minaret* berbentuk oktagonal yang terkemuka terletak di Chefchaouen Cina bernama Emin Minaret yang dibangun pada 1778 oleh Kaisar Qianlong dari Dinasti Qing (1735-1796). Menara ini memiliki tinggi 44 meter (144 kaki) dan merupakan menara masjid tertinggi di Cina.

Menara ini terbuat dari kayu dan batu bata. Modelnya sangat elegan berbentuk melingkar dan meruncing ke bagian atas. Diameter menara seluas 14 meter (46 kaki) di bagian bawah, sedangkan pada atas diamatarnya sekitar 2,8 meter.

5. Masjid Hassan II Maroko



(gambar 5). Masjid Hassan II Maroko

Masjid Hassan II di Casablanca, Maroko, tercatat sebagai masjid dengan menara tertinggi di dunia. Menaranya seakan mencakar langit dengan ketinggian mencapai 210 meter. Dirancang oleh arsitek asal Prancis, Michel Pinseau, masjid ini dibangun oleh Bouyges pada 1980. Setiap malam, di puncak menara terdapat sinar laser yang mengarah ke Makkah. Bangunannya megah dan luas yang menghadap ke perairan Atlantik. Masjid ini berdiri di sebuah semenanjung hasil reklamasi. "Singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air." Masjid ini bisa menampung lebih dari 30 ribu jamaah.

Kawasan semenanjung Afrika Utara kerap disebut negeri Maghribi. Letak geografisnya yang sangat dekat dengan benua Eropa dan Asia membuat kota ini sangat menarik dan unik. Perpaduan budaya pun menjadi ciri khas negeri-negeri ini, dengan ciri khas utama budaya Islam. Ribuan wisatawan pun datang per harinya. Lihat saja Maroko, negeri sarat pesona di belahan benua Afrika bagian utara. Hingga kini negeri ini menjadi obyek wisata religi favorit wisatawan mancanegara. Obyek wisata di Maroko bertebaran di mana-mana. Namun yang paling terkenal adalah Casablanca. Kota terbesar di Maroko ini memiliki keunikan karena memiliki sejumlah bangunan berarsitektur indah bergaya *art deco*.

Salah satunya Masjid Raja Hassan II, yang berdiri megah menghiasi kehidupan warga Casablanca. Begitu indah dan mengagumkan, hingga tersohor ke seluruh penjuru dunia. Bahkan masjid ini disebut-sebut sebagai masjid terbesar dan terindah di Maroko sekaligus masjid terbesar ketiga di dunia setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini dibangun atas keinginan Raja Hassan II. "Saya ingin membangun masjid di atas air, karena Allah bertakhta di atas air," ujar Raja Hassan kala itu. Pemerintah Maroko pun mengabulkannya. Ditunjuklah arsitek dari Prancis, Michael Pinseau, untuk merancang pembangunan masjid di sebuah tanah reklamasi, kawasan kumuh dekat laut,

kala itu. Pada tahun 1986 dimulailah pembangunan tahap awal.

Rencananya, masjid yang kemudian dinamakan Masjid Raja Hassan II ini diremiskan bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-60 tahun 1989. Namun, peresmian tertunda dan baru dilakukan pada 30 Agustus 1993. Konon, masjid ini menelan biaya 800 juta dolar AS (Rp 8 triliun). Kala itu Masjid Hassan II disebut-sebut sebagai masjid termahal sedunia. Masjid ini memang sangat indah. Setengah luas bangunan masjid berada di atas Samudera Atlantik dan sisanya dibangun di atas tanjung yang direklamasi. Kawasan yang kumuh itu disulap menjadi indah dan berkelas. Lantai ruangan utama masjid yang berkapasitas 25.000 jama'ah terbuat dari kaca yang menempel di atas laut, sehingga ketika shalat jama'ah bak shalat di atas air. Sementara halaman masjid mampu menampung 80.000 jama'ah. Dalam proses pembangunannya, para pekerja dan material bangunan hampir semuanya lokal, hanya beberapa tiang granit putih dan lampu kristalnya yang didatangkan dari Italia. Meskipun demikian material lokal tersebut disulap menjadi sangat artistik oleh 6.000 pengrajin tradisionanl Maroko. Alhasil, dengan keterampilan tinggi yang ada pada para pekerja itu, material lokal itu menjelama menjadi mosaik, lantai marmer bercorak unik, relief, dan plafon yang keindahannya membuat pengunjung terpesona. Bagian dinding ruang shalat dan luar masjid diberi hiasan ukiran kaligrafi ayat Al-Quran yang ditulis sangat indah. Gambar-gambar indah menyiratkan kekuasaan dan keesaan Allah SWT.

Masjid yang dirancang tahan gempa ini juga tak luput dari sentuhan teknologi modern. Selain pendingin ruangan, masjid ini pun memiliki pemanas lantai, agar bila musim dingin tiba para jama'ah merasa nyaman duduk di atasnya. Pintunya digerakkan dengan menggunakan listrik. Atapnya pun bisa terbuka dan bergeser seperti atap yang terdapat di halaman Masjid Nabawi Madinah. Seperti masjid pada umumnya, masjid ini pun memiliki menara.

Bahkan menara Masjid Hassan yang berada di bagian pojok kompleks masjid adalah menara tertinggi di dunia, yang mencapai 210 m2. Puncak menara ini dilengkapi cahaya laser ke arah Masjidil Haram, Makkah, kiblat shalat umat Islam. Pada malam hari cahaya itu begitu sempurna terlihat.

e. Fungsi menara

Menara Masjid selain berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan juga bisa berfungsi ganda seperti halnya mercusuar atau menara pengintai. Hal ini terutama terdapat pada menara-menara masjid yang berada di di kota pelabuhan atau tepi sungai. Corak menara masjid Ribbat Shusha, sebagai kota pelabuhan misalnya, terdapat pada bangunan corak masjid yang sangat mirip sebuah markas militer. Adapun Menara berbentuk silinder dibuat dengan gaya yang teramat kokoh untuk sebuah menara yang biasanya berbentuk ramping. Ribbat shusha memanfaatkan menara masjid sebagai sarana untuk melakukan pengamatan lepas pantai dari balkon menara.

Dalam sejarah menara-menara masjid legendaris, masjid-masjid yang dibangun oleh Dinasti Turki Utsmaniyah tercatat memiliki menara yang paling tinggi. Wajarsaja, sebab dinasti terakhir dalam kekhilafahan Islam ini sudah mengembangkan teknik konstruksi yang lebih moderen. Menara-menara itu pada umumnya dibangun dengan menerapkan pondasi pasak bumi generasi pertama. Hasilnya, mereka bias membangun menara masjid dengan ketinggian lebih dari 70meter. Sebuah prestasi pada zamannya. Memang, tinggi menara-menara masjid itu masih lebih rendah dibandingkan menara Masjid Nabawi yang 105meter. Namun, menara masjid Nabawi tersebut sudah merupakan hasil renovasi pemerintah Arab Saudi, yang notabene teknologinya sudah jauh lebih canggih.

f. Penerapan menara terhadap bangunan "masjid"

Mesjid ini didirikan di Babarsari Seturan Jogjakarta, Terdapat bentukan rancangan masjid yang telah disesuaikan berdasarkan permasalahan dan konsep yang ada. Dimana rancangan memiliki keseluruhan bentukan lingkaran sebagai makna dari keseluruhan pusat aktifitas pengunjung.



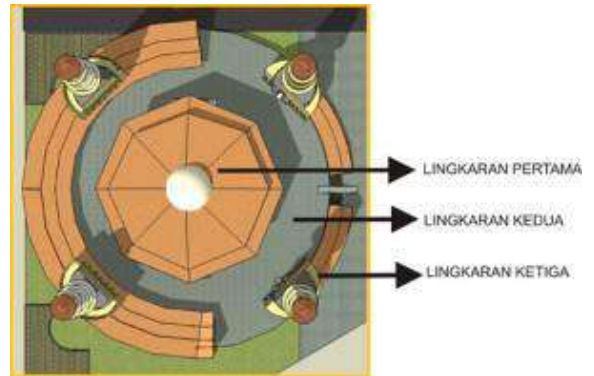
(gambar 1). Tampak atas Masjid

Satu kesatuan bentukan lingkaran tersebut maka pengunjung berada pada satu kesatuan pusat aktifitas, hal ini untuk mendekatkan jarak bagi pengunjung dikarenakan terdapatnya kebutuhan ruang fungsional lainnya yang diharapkan pengunjung tetap mengingat beribadah mengingat fungsi utama masjid adalah sebagai tempat beribadah. Dari bentukan lingkaran diatas sebagai 1 pusat aktifitas maka di bagi 3 kelompok lingkaran yang memiliki fungsi berbeda agar setiap pengguna tetap dapat nyaman melaksanakan kegiatan.

1. Lingkaran pertama adalah lingkaran yang paling kecil yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih pribadi seperti beribadah. Di Lingkaran pertama ini lah setiap individu akan memiliki kedekatan melalui ibadahnya secara khusyuk terhadap Tuhan.
2. Lingkaran kedua berupa lingkaran terbuka yang digunakan bagi pengunjung untuk kegiatan yang rileks seperti

berjalan-jalan atau dapat juga digunakan untuk berdiskusi yang lebih rileks.

3. Lingkaran ke tiga adalah lingkaran pusat pembelajaran. Dimana pada lingkaran ke 3 inilah terdapat penempatan-penempatan menara .



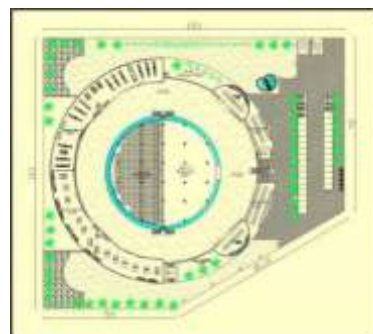
(gambar 2). Tiga kelompok lingkaran

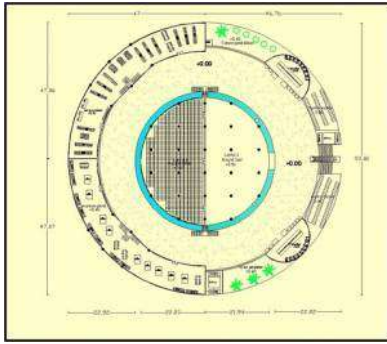
Menara masjid dapat digunakan bagi para pengunjung untuk melihat sekitar masjid.



(gambar 3 & 4). Exterior Masjid

Rancangan Masjid.

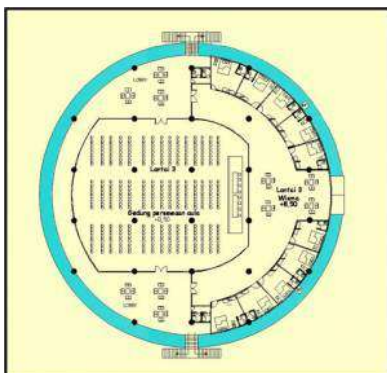
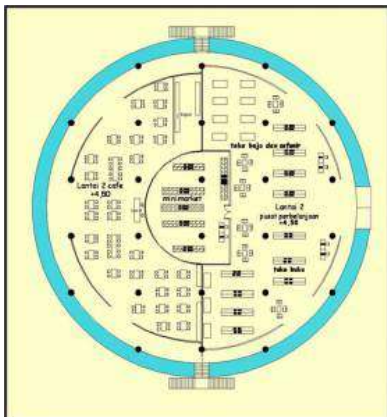




(gambar 5 & 6). Lay out dan Denah lantai 1 Masjid

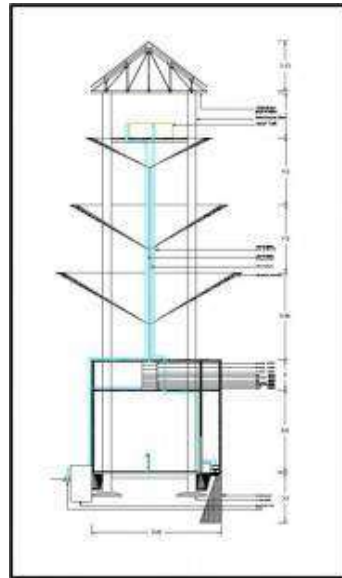
Keterangan Denah lantai 1.

- Lingkaran pertama gambar diatas terdiri dari masjid dalam dan masjid luar.
- Lingkaran kedua gambar diatas merupakan area bebas/terbuka.
- Lingkaran ketiga gambar diatas adalah museum, perpustakaan, tempat wudhu dan sistem pengolahan daur ulang air ataupun genting solar sistem.

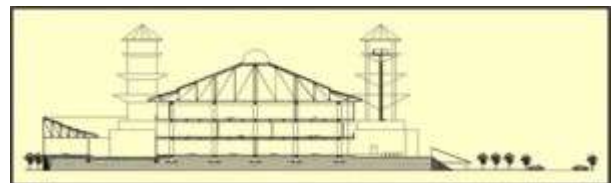


(gambar 7 & 8). Denah lantai 2 dan 3

- Denah lantai 2 terdiri dari cafe dan pusat perbelanjaan (minimarket, toko buku, toko sofenir dan toko baju)
- Denah lantai 3: terdiri dari persewaan aula serba guna, dan wisma keluarga.



(gambar 9). Detail Menara



(gambar 10). Potongan Site Masjid



(gambar 11). Perspektif Site Masjid

PENUTUP

Kesimpulan.

Masjid-masjid pada zaman Nabi Muhammad tidak memiliki menara, dan hal ini mulai diterapkan oleh pengikut ajaran Wahabiyah, yang melarang pembangunan menara dan menganggap menara tidak

penting dalam kompleks masjid. Menara pertama kali dibangun di Basra pada tahun 665 sewaktu pemerintahan khalifah Bani Umayyah. Menara bertujuan sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan. Menara masjid di pandang sebagai salah satu unsur penting yang memberikan karakteristik spesifik terhadap bangunan masjid. Penambahan menara bukan saja menambah keagungan dan keindahan arsitektur masjid, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan yang dilakukan oleh seorang muazin. Menurut cerita sejarah Al-Walid banyak membangun masjid dengan menara-menara indah. Dari sinilah Al-Walid di pandang memiliki peran berarti dalam memperkenalkan menara dalam arsitektur masjid. Dalam perkembangannya, menara masjid memiliki bentuk yang sangat bervariasi, diantaranya berbentuk silinder, Segi empat atau lebih, adapula yang bertingkat. Ujung menara dapat dibuat bervariasi bentuknya, ada yang berbentuk empat persegi, kerucut, belimbing, lembing dan sebagainya. Jumlah menara pun dapat dibuat bervariasi jumlahnya, mulai dari satu sampai lebih dari lima. Letaknya dapat menyatu dengan masjid atau terpisah.

Arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monument ataupun bangunan *religious*. Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram Katamasgid (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Katamasgid (m-s-g-d) ini berarti "tiangsuci" atau "tempatsembahan". Masjid memiliki nilai historis yang sangat banyak sejak dibangunnya, dan masing-masing bangunan memiliki nilai historis, nilai sosial dan nilai-nilai yang terdapat disekitarnya. Dalam

membangun sebuah masjid dari kajian tidak terdapat konsep perencanaan yang tidak mudah dan memiliki ketentuan tertentu. Dalam mendesain sebuah bangunan masjid hendaknya memperhatikan batasan batasan yang telah ada sehingga tujuan pembangunan masjid tidak menyimpang. Masjid memiliki berbagai komponen bangunan, diantaranya adalah bentuk, menara, kubah, Mihrab, tempat bersuci, Tempat ibadah, Dan fasilitas lain. Karena perkembangan zaman maka komponen bangunan masjid ini menjadi berkembang dan berubah menjadi bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Noveta Dewi. 2010. *"Mosque for environment educational"*

[HTTP://Wayofmuslim.files.wordpress.com](http://Wayofmuslim.files.wordpress.com)

[HTTP://en.wikipedia.org/wiki/Mosque_of_Uqba](http://en.wikipedia.org/wiki/Mosque_of_Uqba)

Batusangkar. 2012. *"artikel biografi"* .

Drury, Abdullah, Islam in New Zealand: The First Mosque (Christchurch, 2007)

Irestone, Rueven (1999). *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. Oxford University Press

Esposito, John (2000b). *Oxford History of Islam*. Oxford University Press

Ernst, Carl (2004). *Following Muhammad: Rethinking Islam in the Contemporary World*. University of North Carolina Press